
IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS 2 SD BERBASIS DIGITAL STORYTELLING

Oleh

Alifia Fitri Rosadi¹, Febi Nurhalizah², Sindy Kusumawardani³, Arita Marini⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

²Dosen Universitas Negeri Jakarta

E-mail:¹alifia1912@gmail.com,²fenuz14@gmail.com,

³sindykusumawardani2001@gmail.com,⁴ aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 02-12-2022

Revised: 12-12-2022

Accepted: 24-01-2023

Keywords: Character education, digital storytelling

Abstract: Character education in Indonesia today is very important, because often we hear news about students who speak loudly and harshly of teachers or fight with their friends, even being unkind to older people. Therefore, in the learning process there needs to be an implanting of character values for students, especially in elementary school. One of the way to do is by using digital storytelling methods made with the aid of computers by combining specific picture, text, sound effects, music, and narration. Based on observations on SDS Harapan, located in north bamboo city area, west Jakarta found problems regarding low character values and moral values in students. This subject or target research is a sophomore at SDS Harapan elementary school. Researchers use qualitative research with descriptive methods. The data-collection technique used was observation and interview. This activity involves storytelling of "the story of monkeys and turtles" "ants and locusts" and "the story of flies and giraffes." The results showed that students became more enthusiastic about applying the process of instilling character values. Can be seen from the character of the student who is being honest in his or her studies, taking responsibility in borrowing his or her friend's belongings, and appreciating one another's religious and cultural associations

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi di era globalisasi abad 21 ini sangat cepat dan memberi dampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dibidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan oleh manusia terutama generasi penerus bangsa, sehingga pendidikan menjadi faktor terpenting yang harus dimiliki seluruh bangsa terutama dalam aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang akan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berkarakter didalam kehidupannya.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi sangat penting, sebab sering sekali kita mendengar berita terkait siswa yang berkata kasar terhadap gurunya atau siswa yang berkelahi dengan teman-temannya, bahkan kita pun terkadang mendapati anak-anak yang tidak berkarakter baik terhadap orang yang lebih tua darinya. Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang dipersiapkan untuk membangun bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang lamanya 6 tahun. Siswa sekolah dasar terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Kelas 1 sampai kelas 3 tergolong kelas rendah sementara kelas 4 sampai kelas 6 tergolong ke dalam kelas tinggi. Siswa sekolah dasar perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini agar mereka terbiasa berkarakter dengan baik di kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Senada dengan undang-undang tersebut, Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015:437) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cinta Tanah Air, Menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter untuk siswa. Salah satu caranya yaitu melalui metode Digital Storytelling. Digital Storytelling atau mendongeng secara digital merupakan cerita yang dibuat dengan bantuan computer dengan mengkombinasikan gambar, teks, efek suara, musik, dan suara pengisi guna menceritakan kisah tertentu.

Beberapa penelitian mengenai implementasi DST antara lain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Wina Heriyana & Maureen, 2015) menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dengan menceritakan kembali tokoh idola dengan DST. Lebih jauh ditinjau dari sisi kognitif (Oktafiani, 2013) penerapan DST cukup berpengaruh pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Penelitian lain yang menggunakan studi kasus menggarisbawahi bahwa DST cukup efektif (Smeda, Dakich, & Sharda, 2013) dalam proses mengajar oleh guru dan pembelajaran bagi siswa. Pembuktian diujikan pada sejumlah siswa dan sejumlah guru yang akan memberikan penilaian berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa Metode Digital storytelling untuk siswa kelas 2 SD dapat diterapkan sebab siswa kelas rendah lebih senang dan mudah mengerti apabila metode belajar yang digunakan yaitu audiovisual.

Menurut Kurniawan (2013) meyakini bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak dapat dihindari karena dengan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, siswa dapat menjadi cerdas, kreatif, inovatif, dan lainnya. berarti bagi orang-orang di sekitarnya dan bagi dirinya sendiri. Selain itu, menurut Setiawan (2014), mengemukakan bahwa penerapan konsep pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, yang membantu untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Agar proses pembelajaran dengan nilai-nilai

karakter siswa dapat berjalan dengan baik, diperlukan alat bantu pembelajaran berupa materi pembelajaran yang interaktif dengan metode storytelling. Dengan adanya media pada metode storytelling ini sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran kepada siswanya.

LANDASAN TEORI

1. Nilai Pendidikan Karakter

a) Pengertian Nilai

Kata “nilai” merupakan terjemahan dari kata “value” dalam bahasa Inggris dan berasal dari bahasa Latin “valere” atau bahasa Prancis Kuno “valoir” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nilai” memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga): sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan--intan;
- 2) Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain): --rupiah terus menurun;
- 3) Angka kepandaian; biji; ponten: rata-rata--mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya--tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu;
- 4) Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: --gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi—nya;
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: --tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan;
- 6) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika dan berhubungan erat.

b) Pengertian Karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” yang artinya menandai. Dalam bahasa Inggris “character” berarti watak, sifat. Karakter ialah sebuah kata yang tidak ada artinya jika tidak dihubungkan dengan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “karakter” memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat.

c) Pengertian Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris pendidikan berarti education. Sedangkan dalam bahasa latin berarti educatum yang berasal dari kata E dan Duco, E berarti perkembangan dari luar dari dalam ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan Duco berarti sedang berkembang. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia, kata “karakter” memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Proses, cara, perbuatan mendidik;
- 2) Proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Ki Hajar Dewantara, ia mengemukakan bahwa pengertian pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisamencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

d) Pengertian Pendidikan Karakter

Di sekolah dasar, pendidikan karakter harus lebih diperhatikan agar siswa memiliki landasan yang kuat untuk akhlak yang mulia. Hal ini dilakukan agar siswa sadar akan pentingnya nilai-nilai kebaikan dan bertekad untuk selalu berbuat baik dalam jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat dari Edi Rohendi (2016; 2) bahwasanya, “Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang”.

Menurut Kaimuddin (2014), dalam jurnalnya yang bertajuk Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 yakni; Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoralberakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

2. Digital Storytelling

Storytelling atau yang sering disebut juga dengan mendongeng sebuah cerita, merupakan hal yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada siswanya, dan orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda, serta seorang motivator.

Menurut Madyawati (2016: 162) , menyatakan bahwa dengan bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan alat media. Mengenai pesan apa yang akan disampaikan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan saja.

Menurut Banaszewski (2005), yakni mendefinisikan digital storytelling sebagai “the practice of combining personal narrative with multimedia (images, audio and text) to produce a short autobiographical movie” 10 . Dari definisi ini dapat menjelaskan digital storytelling merupakan sebuah praktek yang menggabungkan narasi ataupun cerita pribadi dengan multimedia (seperti: gambar, audio dan teks) untuk dapat menghasilkan sebuah autobiografi pendek.

Menurut Microsoft (4)11, ada 6 manfaat kekuatan belajar dengan digital storytelling berdasarkan Standar Teknologi Pendidikan Nasional (NETS; 2007), diantaranya:

- 1) Seseorang menjadi kreativitas dan inovasi;
- 2) Seseorang dapat berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan;
- 3) Mampu berkomunikasi dan kolaborasi; 4)Dapat melakukan penelitian dan kelancaran Informasi;
- 4) Mampu menerapkan masyarakat yang berdigital; 6)Mudah dalam pengoperasian teknologi dan konsep;

Dalam digital storytelling memiliki beberapa elemen yakni:

- 1) Sudut pandang (point of view)
- 2) Konten emosional (emotional content)
- 3) Pertanyaan drama (dramatic question)
- 4) Pemberian suara (the gift of your voice)
- 5) Musik pengiring/ kekuatan soundtrack (the power of the soundtrack)
- 6) Kecepatan (pacing)
- 7) Ekonomi atau biaya pembuatan (economy)

Adapun keunggulan dan kelemahan dari digital storytelling, antara lain:

- a) Keunggulan;

Untuk guru: sangat menarik untuk digunakan dalam gaya belajar yang berbeda dari siswa-siswanya, membangkitkan minat dan perhatian serta motivasi siswa di kelas, mengubah keterampilan kreatif siswa yang bermodalkan kreativitas bakat dari siswa agar dapat membuat digital storytelling. Dengan adanya digital storytelling yang merupakan sebagai alat untuk menciptakan generasi yang kreatif, dan dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Untuk siswa: siswa dapat belajar bagaimana cara menggunakan Internet, dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, meningkatkan keterampilan cara menjalankan komputer dan internet dengan baik dan benar, serta dapat meningkatkan keterampilan yang ada disekitar siswa.

- b) Kelemahan; digital storytelling juga memiliki kelemahan yakni perlu adanya penguasaan komputer dan kamera digital, adanya keterampilan dalam membuat storyboard dan scenario, dan perlu mencari pemain yang tepat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam kajian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Silviana, 2012:66) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sanjaya dalam bukunya (2011:147), mengatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Secara umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kajian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek secara tepat (Sukardi, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Arikunto (2010:165) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif bertujuan untuk proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Subjek atau sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Swasta Harapan. Siswa kelas rendah cenderung mengikuti apa yang mereka pelajari. Sering kali siswa mencontoh perilaku disekitarnya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Oktober sampai 5 November 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2016: 310) menyatakan bahwa, "through observation, the researcher learn behavior and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dan interaksi antar siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi karakter, tentu memiliki dasar-dasar dalam merumuskan nilai-nilai karakter. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Menurut Kemendiknas, nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek, meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus penanaman nilai karakter untuk mereka. SDS Harapan merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang beralamatkan di daerah Kota Bambu Utara, Kec.Palmerah, Jakarta Barat. Dengan jumlah siswa kelas 2 yang aktif yakni 15 siswa. Mengimplementasikan nilai pendidikan karakter melalui digital storytelling merupakan salah satu penerapan teknologi dalam bidang pendidikan. Kegiatan implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa SDS Harapan melalui digital storytelling ini, dilakukan dengan menggunakan cerita fabel/ cerita hewan yang berjudul "Kisah Monyet dan kura-kura" "Semut dan Belalang" dan "KisahKancil dan jerapah". Dari kisah-kisah fabel tersebut terdapat amanat didalamnya. Nilai karakter didalamnya yaitu jujur, tidak serakah, teliti, tekun, bekerja keras, Kerjasama, mandiri, bertanggung jawab, berorientasi ke masa depan, rendah hati, bersyukur, dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain dan lain sebagainya.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu menentukan jadwal pelaksanaan penggunaan teknologi untuk digital storytelling dan menyiapkan cerita yang digunakan. Pelaksanaan dilakukan mulai 17 Oktober 2022 sampai 5 November 2022. Dihari pertama,

peneliti menyiapkan segala yang diperlukan. Dalam tiga minggu ini, setiap minggunya peneliti mengimplementasikan digital storytelling dalam kegiatan pembelajaran. Digital storytelling pada cerita Kisah monyet dan kurakura ditampilkan di hari selasa, 18 oktober 2022. Kisah semut dan belalang ditunjukkan ke siswa pada tanggal 24 oktober 2022. Sementara kisah kancil dan jerapah ditampilkan di hari senin tanggal 31 oktober 2022. Selain itu peneliti juga mewawancarai wali kelas 2 dan mahasiswa kampus mengajar terkait karakter siswa. Pertanyaan yang diajukan ialah bagaimana siswa berperilaku disekolah, apakah siswa pernah bertengkar atau adu mulut, apakah siswa menghormati dan mengikuti pembelajaran dengan baik, apakah selalu ditanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dan apakah penggunaan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pernah dan sering dilakukan.

Tahap kedua yang dilakukan peneliti yaitu menerapkan digital storytelling dalam kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan jadwalnya. Berdasarkan jadwal yang telah di tentukan, di awal minggu pertama, peneliti menampilkan cerita yang telah dipilih dan melakukan observasi terhadap perilaku dan karakter siswa setelah menyimak video cerita monyet dan kura-kura. Selanjutnya di minggu kedua, peneliti menayangkan kembali sebuah cerita dengan judul yang berbeda yaitu kisah semut dan belalang. Di minggu kedua peneliti juga melakukan kegiatan observasi selama satu minggu untuk melihat adanya perubahan dan penerapan nilai karakter dari cerita tersebut dalam kehidupan siswa. Kemudian di minggu ketiga, penerapan digital storytelling menggunakan cerita kisah kancil dan jerapah. Di minggu ketiga ini peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku dan karakter siswa. Di setiap setelah ditayangkan kisah-kisah fabel tersebut, Kami juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan seperti itu siswa-siswi SDS Harapan memiliki kebiasaan mempunyai nilai pendidikan karakter agar dapat di pergunakan di tempat lainnya. Tahap ketiga yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data yang didapat dari kegiatan observasi dan melakukan wawancara kembali ke wali kelas 2 dan mahasiswa kampus mengajar yang mengajar di kelas tersebut. Pertanyaan yang diajukan terkait adanya perubahan perilaku dan karakter siswa setelah menyimak digital storytelling cerita fabel.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah SDS Harapan yang didapat yaitu proses kegiatan digital storytelling dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter melalui cerita fabel/ hewan yang membuat siswa antusias dalam melaksanakan proses penanaman nilai karakter.

Proses kegiatan digital storytelling ini yang membuat siswa-siswi kelas 2 SDS Harapan menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajarannya. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan digital storytelling tersebut yakni karakter: jujur, teliti, tekun, bekerja sama, mandiri, bertanggung jawab, berorientasi ke masa depan, rendah hati, bersyukur, dan saling menghargai. Semua nilai pendidikan karakter tersebut dapat terintegrasi dalam proses kegiatan pembelajaran setelah proses digital storytelling itu dilaksanakan. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa penanaman nilai pendidikan karakter berbasis digital storytelling dapat diterapkan pada siswa kelas 2 SD dan dapat meningkatkan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kami dapat menyimpulkan bahwa pengimplementasian digital storytelling sebagaimana telah berjalan sesuai dengan semestinya. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil observasi kami kepada peserta didik kelas 2 di sekolah SDS Harapan daerah Jakarta Barat, yang telah menunjukkan bahwa pengimplementasian dengan metode digital storytelling telah dilaksanakan dengan baik. Proses penerapannya pun membuat siswa-siswi kelas 2 SDS Harapan menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul setelah pelaksanaan kegiatan digital storytelling yaitu karakter: Jujur, teliti, pekerja keras, gotong royong, mandiri, bertanggung jawab, progresif, rendah hati, bersyukur dan saling menghargai. Semua nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran setelah menerapkan digital storytelling. Berdasarkan penelitian ini terbukti bahwa pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter berbasis digital storytelling dapat diterapkan pada siswa kelas 2 SD dan meningkatkan karakter peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Prof.Dr.Ir. Arita Marini, ME yang membantu penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, dan terima kasih juga untuk sekolah SDS Harapan yang sudah bersedia untuk dijadikan tempat penelitian. Serta teman-teman kelompok 5 yang sudah mampu menyelesaikan penelitian ini mengenai “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Januszewski, alan dan michael molenda. 2008. Educational technology: a definition with commentary. E-book
- [2] Kusnoto, yuver. (2017). “internaslisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan”. Sosial horizon: jurnal pendidikan sosial vol.4, no.2 microsoft. 2010. Tell a story, becam a lifelong learner
- [3] Ramdhani, sandy, dkk. (2019). “penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storyteling dengan menggunakan cerita rakyat sasak pada anak usia dini”.jurnal pendidikan anak usia dini. Vol 3 pages 153-160
- [4] Ratri, safitri yosita. (2018). “digital storytelling pada pembelajaran ips di sekolah dasar”.
- [5] Jurnal pena karakter: jurnal pendidikan anak dankarakter. Vol/01, no.01
- [6] Rusiyono, r. & apriani, a. (2020). “pengaruh metode storytellin terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa sd. Literasi: jurnal ilmu pendidikan.vol.ix, no.1
- [7] Yuliana, i & wantoro, j. “ berkreasi dengan digital stroytelling sebagai alternatif strategi pembelajaran”. Seminar nasional kedua pendidikan berkemajuan menggembirakan.